



Bentuk dan Makna dalam Film Pendek “*Kabar Anget*” karya Paniradya Kaistimewan: Kajian Semantik

Aniqotul Difla Amalia Aziz¹, Prembayun Miji Lestari², Sungging Widagdo³

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Corresponding Author: aniqotuldf1@students.unnes.ac.id, prembayun@mail.unnes.ac.id,
sunggingwidagdo@mail.unnes.ac.id

Abstrak:

Film pendek di zaman sekarang memiliki konsep cerita yang lebih modern, sehingga analisis pada sebuah film pun menjadi lebih bervariasi. Akan tetapi, masih banyak masyarakat yang kurang mengenalnya karena kebanyakan film pendek tayang di *Youtube*, sedangkan tidak semua kalangan selalu mengakses media sosial *Youtube*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin memperkenalkan lebih luas mengenai film pendek berbahasa Jawa yang ada di *Youtube*. Film dapat dijadikan media untuk menyampaikan pesan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna pada film pendek “*Kabar Anget*” karya Paniradya Kaistimewan. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam menganalisis data serta metode deskriptif dalam menyajikan data dan menggunakan pendekatan semantik dalam teoritisnya. Sumber data penelitian berupa transkripsi naskah film “*Kabar Anget*” karya Paniradya Kaistimewan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu: (1) teknik simak bebas libat cakap; (2) teknik merekam; (3) teknik transkripsi; (4) teknik catat. Teknik analisis data menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan (1) bentuk kata dalam dialog film “*Kabar Anget*” terdapat 3 antonim, 2 sinonim, 4 metafora, dan 6 silogisme, (2) bentuk makna dalam dialog teks film “*Kabar Anget*” cukup bervariasi. Makna emotif berjumlah 4 data tuturan. Makna ideasional berjumlah 3 data tuturan. Makna referensial berjumlah 1 data tuturan.

Kata kunci: bentuk kata, makna, paniradya kaistimewan.

Abstract:

Nowadays, short films often feature more modern and diverse story concepts, making film analysis increasingly varied. However, many people remain unfamiliar with short films, as most of them are broadcast on YouTube—a platform not accessed regularly by all audiences. This study aims to introduce Javanese-language short films on YouTube to a broader audience. Films can serve as effective media for conveying messages. Therefore, this research seeks to describe the forms and meanings found in the short film “*Kabar Anget*” by Paniradya Kaistimewan. This study employs a qualitative method for data analysis and a descriptive method for data presentation, using a semantic approach as its theoretical framework. The research data were sourced from a transcription of the script of the film “*Kabar Anget*”. Data collection involved four stages: (1) passive listening; (2) recording; (3) transcription; and (4) note-taking. Data analysis was conducted using Roland Barthes' semiotic method. The results reveal that: (1) The dialogue in “*Kabar Anget*” includes various word forms, consisting of 3 antonyms, 2 synonyms, 4 metaphors, and 6 syllogisms. (2) The meanings conveyed in the film's dialogue are also diverse. There are 4 instances of emotive meaning, 3 instances of ideational meaning, and 1 instance of referential meaning.

Keywords: *word form, meaning, paniradya kaistimewan.*

Corresponding: Aniqotul Difla Amalia Aziz

E-mail: aniqotuldf1@students.unnes.ac.id



PENDAHULUAN

Film adalah alat baru bagi masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Sejak dahulu, film digunakan sebagai sumber hiburan yang telah menjadi bagian dari budaya karena memiliki cerita, peristiwa, musik, komedi, dan makna yang mendalam. Selain itu, film juga sering digunakan sebagai sarana untuk membentuk karakter individu.

Film dapat menjadi media pembelajaran yang baik bagi penontonnya, tidak hanya menjadi penghibur, namun juga sebagai media penyampaian pesan langsung, (Asri, 2020). Pesan ini bisa disampaikan lewat gambar, percakapan, atau drama sehingga menjadi cara yang paling sesuai untuk menyebarkan informasi, tugas, ide, pikiran, serta kampanye tertentu. Pesan dalam film di media massa bisa berwujud apa saja berdasarkan tujuan dari film itu. Namun, biasanya sebuah film bisa membawa berbagai macam pesan, baik itu untuk pendidikan, hiburan, maupun informasi.

Secara umum, film bisa dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu film cerita dan film non cerita. Pendapat yang berbeda menyebutkan bahwa film bisa dibedakan antara film fiksi dan non fiksi.

Film cerita merupakan jenis film yang ditulis oleh seorang penulis dan kemudian diperankan oleh para aktor dan aktris berdasarkan naskah tersebut. Biasanya, film cerita ditayangkan di bioskop dengan harga tiket tertentu atau disiarkan di televisi karena bersifat komersial dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Sementara itu, film non cerita adalah film yang tidak memiliki alur cerita yang jelas, sehingga lebih fokus pada realitas yang ada di masyarakat, seperti film dokumenter dan film eksperimental, (Ananda, 2023).

Film telah menjadi salah satu sarana komunikasi yang sangat populer di kalangan masyarakat. Salah satu sebabnya adalah karakter film yang bersifat audio visual, sehingga film dapat menyampaikan banyak informasi dalam waktu singkat. Selain itu, film juga mencerminkan gambaran tentang kenyataan sosial yang berlangsung setiap hari. Di samping itu, film dibuat dengan elemen seni sehingga dapat menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat, (Lasenna 2023). Salah satu jenis film adalah film pendek. Film pendek memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa bagi pemainnya.

Karya seni merupakan jenis produk yang memerlukan pengakuan. Musik, tarian, patung, lukisan, desain pertunjukan dan panggung, film, dan lain-lain. Dalam pengertian ini, seni berkaitan dengan penghargaan terhadap munculnya sebuah karya seni. Seni memiliki arti penting dalam kehidupan karyanya, sehingga seni memiliki makna yang rumit, terutama dalam konteks sebuah film.

Film pendek merupakan film yang dikemas dengan cerita singkat dan durasi yang biasanya kurang dari 60 menit, (Lasenna 2023). Di Indonesia, terdapat berbagai macam film pendek, salah satunya adalah film pendek yang berjudul “*Kabar Anget*” karya Paniradya Kaistimewan. *Kabar Anget* memiliki arti yaitu kabar yang sedang hangat atau kabar yang sedang ramai di perbincangkan. Film yang di produksi oleh Paniradya Kaistimewan dan di sutradarai oleh Mahesha Evan Yudhistira pada tahun 2024 ini mengisahkan tentang akibat dari sebuah perilaku yang akhirnya membawa kegaduhan, karena media sosial tidak digunakan dengan bijak.

Perkembangan zaman telah mempengaruhi berbagai perubahan di dalam kehidupan. Dampak perkembangan teknologi informasi menyebabkan perkembangan kosa kata pada bahasa yang lebih luas. Film pendek “*Kabar Anget*” menceritakan tentang sebuah kecerobohan dalam menggunakan media sosial, dan sembarangan dalam bertutur kata sehingga hal itu dapat menyebabkan kesalahpahaman serta keributan.

Sebuah film terdapat dialog tiap adegannya. Dari teks dialog tersebut muncul sebuah kata, frasa, dan kalimat. Film pendek “*Kabar Anget*” menggunakan dialog teks berbahasa Jawa, dengan tetap melestarikan logat bahasa asli dari daerah Yogyakarta. Film pendek tersebut termasuk dalam film yang modern, dari segi pengambilan gambar maupun naskah ceritanya. Hal ini, menarik perhatian penulis untuk membedah teks dialog pada film “*Kabar Anget*” karya Paniradya Kaistimewan.

Semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang berkaitan dengan arti dari suatu bahasa. Semantik mempelajari simbol-simbol atau tanda yang menunjukkan arti, hubungan antar makna, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik meliputi

arti kata-kata, kelompok kata, dan juga arti dari kalimat yang telah mengalami perubahan bentuk dan pemahaman, (Wahyu, 2019).

Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang sangat berkaitan dengan disiplin ilmu bahasa semantik, yang merupakan salah satu cabang dari linguistik yang mempelajari arti dari bahasa. Semantik adalah studi tentang arti, yang merupakan bagian dari linguistik, sama halnya dengan aspek suara dan tata bahasa.

Pada analisis bentuknya, penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes, dalam bukunya yang berjudul “*Elemen-elemen Semiologi*” (2017). Dalam teori Roland Barthes analisis semantik terdiri dari antonim, sinonim, pepatah, metafora, polisemi, dan silogisme.

Makna juga dapat dipahami melalui analisis atau referensi, yaitu dengan cara mencari inti dari makna melalui penguraiannya. Elemen makna bisa dilihat dari fungsi yang bisa dibedakan berdasarkan pengertian, emosi, nada, dan tujuan, (Supiarza, 2022).

Sarwiji (2008), mengemukakan bahwa terdapat berbagai konsep arti, tiga di antaranya adalah: (1) Makna emotif, yaitu makna yang melibatkan perasaan antara orang yang berbicara dengan orang yang mendengarkan atau penulis dengan pembaca yang bersifat positif. (2) Makna referensial, yaitu makna yang secara langsung berhubungan dengan kenyataan (referen). (3) Makna ideasional adalah makna yang muncul dari pemakaian kata yang memiliki konsep.

Makna emotif adalah makna yang berhubungan dengan perasaan dan dapat membangkitkan emosi tertentu. Kata emotif juga bisa diartikan sebagai kata yang memiliki konotasi kuat, sehingga mampu memberikan kesan yang mendalam. Kata emotif sering digunakan dalam karya sastra, pidato, atau teks persuasif. Kata-kata emotif dapat membangkitkan berbagai emosi, seperti marah, sedih, kecewa, takut, gembira, dan kasih sayang.

Menurut teori lain dari Sudaryat (2006:26) Makna emotif yang juga dikenal sebagai makna afektif, adalah makna yang muncul akibat reaksi orang yang berbicara terhadap penggunaan bahasa dalam aspek perasaan. Makna ini terkait dengan perasaan yang muncul setelah pendengar mendengar atau membaca suatu kata sehingga menunjukkan adanya nilai yang berkaitan dengan emosi.

Makna ideasional merujuk pada artian yang berasal dari istilah yang memiliki konsep, atau gagasan yang terdapat di dalam kata-kata. Teori ideasional mengungkapkan bahwa makna dari sebuah kata adalah sebuah ide yang bersifat subjektif. Sarwiji (2011: 87) mengatakan bahwa makna ideasional adalah pengertian yang muncul karena penggunaan kata yang memiliki konsep. Makna ideasional dapat diungkapkan melalui percakapan maupun tulisan.

Makna referensial merupakan makna yang terkait langsung dengan objek yang dimaksud oleh suatu kata. Makna referensial juga dikenal sebagai arti kognitif. Makna referensial dapat mencakup: objek, fenomena, kejadian, proses, karakteristik, dan realitas.

Menurut teori lain dari Pateda (2010:125) Dalam karyanya, dia menjelaskan bahwa referen atau acuan bisa berbeda-beda, baik itu peristiwa, proses, atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang diacu oleh simbol. Jadi, bila seseorang menyebut sungai, maka yang dimaksud oleh simbol itu langsung dihubungkan dengan acuannya. Tidak mungkin berasosiasi dengan yang lain.

Jika melihat dari sudut pandang isu yang akan diteliti, studi ini memberikan keuntungan yang positif dalam dunia pendidikan, terutama dalam aspek bahasa berkaitan dengan pengajaran cerita dan drama.

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberi wawasan serta menarik perhatian bagi masyarakat bahwa Indonesia itu kaya terhadap budaya, dan salah satu cara anak bangsa melestarikan budayanya yaitu dengan adanya film-film pendek yang di kemas sederhana mungkin dengan memanfaatkan media sosial untuk mengunggahnya. Diharapkan

pula, film-film pendek lainnya yang terletak di sosial media Youtube kedepannya semakin berkembang dan maju.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini : Kumalasari, dkk. 2020. Lasenna, dkk. 2023. Wahyu. 2019. Salsa, & Aldo. 2021. Nanda, & Erik. 2022. Reza, & Abdul. 2023. Nada, dkk. 2023. Nur, & Mary. 2022. Hasriah, dkk. 2022. Frindah, & Mimi. 2023. Putri, & Ummul. 2023. Dian, & Mulyadi. 2022. Fenti, & Denik. 2021. Testi, & Sukirno. 2022. Salsa, & Amany. 2021. Novia, & Dwi. 2019. Olvi, dkk. 2024. Fitri. 2021. Aditya. 2021. Ni'matul, dkk. 2021.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, memiliki ragam variasi dalam menganalisis sebuah film. Ada yang menganalisis bentuk leksikal dengan berbagai teori namun tidak menganalisis makna pada film tersebut.

Sedangkan untuk analisis makna dari suatu film, kebanyakan menganalisis makna denotatif dan konotatifnya. Akan tetapi, ada satu penelitian sebelumnya yang menganalisis bentuk makna pada suatu film yang hampir mirip dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Reza dan Abdul, 2023. Namun, makna yang dominan dalam penelitian tersebut hanya makna emotif dan makna ideasional saja karena hanya makna itu yang ditemukan di dalam data.

Terdapat penelitian lainnya yaitu dari penelitian Aditya, 2021. Yang hampir mirip juga dengan penelitian ini, dikarenakan dalam hasil penelitiannya, terdapat analisis bentuk kata secara leksikal. Namun, yang berbeda dengan penelitian ini yaitu terletak dalam analisis bentuk katanya. Jika pada penelitian Aditya, menganalisis 2 bentuk kata dari aspek semantik dan fonologi sedangkan dalam penelitian ini analisisnya terfokus pada semantiknya. Selain itu, dalam penelitian ini juga tidak hanya menganalisis bentuk kata saja akan tetapi, terdapat makna lain seperti makna emotif, makna ideasional, dan makna referensial.

Berdasarkan uraian di atas, adapun rumusan masalah yang di bahas dalam penelitian ini sebagai berikut, (1) bagaimana analisis bentuk kata dalam film pendek “*kabar anget*” karya Paniradya Kaistimewan? (2) bagaimana bentuk makna dalam film pendek “*kabar anget*” karya Paniradya Kaistimewan?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini terdiri dari dua jenis, yaitu pendekatan teori dan pendekatan metode. Pendekatan teorinya melibatkan kajian tentang makna. Makna adalah pendekatan dari salah satu bidang dalam linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda bahasa dan apa yang diwakilinya.

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan deskripsi untuk mengumpulkan informasi tentang fakta dan situasi yang terjadi selama penelitian dilakukan secara langsung, (Sunarti, 2009:26). Penelitian ini juga memakai cara kualitatif yang menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk tulisan. Metode deskriptif dalam pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap analisis bentuk dan makna dalam teks percakapan film pendek “*Kabar Anget*” yang ditulis oleh Paniradya Kaistimewan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialog pada film pendek “*Kabar Anget*” karya Paniradya Kaistimewan yang telah melalui proses transkripsi naskah. Proses transkripsi naskah dilakukan berulang hingga tiga kali, untuk memastikan tiap kata dan kalimatnya agar tidak ada yang terlewat maupun keliru. Serta, mencocokkan kembali pelafalan dalam dialog film tersebut, dikarenakan film tersebut berbahasa Jawa, jadi seringkali keliru antara pelafalan a dan â, e dan ê, dan lain sebagainya.



Gambar 1. Thumbnail Film

Deskripsi Film :

Judul : *Kabar Anget*

Sutradara : Mahesha Evan Yudhistira

Penulis Naskah : Indah Solehati

Pemeran :

1. Bu RT – Dinar Roos
2. Pak RT – Iwan To Be Millionaire
3. Bu Sindu – Ismaimung
4. Mbak Karti – Vitaroo
5. Bu Sri – Ellen Martha P
6. Bu Tinah – Eka Tioda
7. Topan – Kagilangan
8. Aji – Satrio Aji

Durasi Film : 20 menit 31 detik

Tahun Produksi : 2024

Perusahaan Produksi : Layar Studio

Link Youtube :

<https://youtu.be/3YqOnYU2GSg?si=XtLzAnnCzohBaHAr>.

Metode pengumpulan data dalam studi ini menggunakan cara mendengarkan dan mencatat, di mana peneliti mendengarkan dan mencatat percakapan dalam film pendek “*Kabar Anget*” yang memiliki bentuk dan makna.

Menurut Sudaryanto dalam Krisnawati (2021), teknik simak catat adalah serangkaian teknik atau cara guna menyimpulkan fakta-fakta yang terdapat pada masalah penelitian. Dalam situasi ini, peneliti dapat melakukan penyadapan dengan cara tertulis yang mana data yang diperoleh berupa teks seperti bahasa yang ada di media elektronik film.

Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah (1) menonton seluruh video film “*Kabar Anget*” secara cermat; (2) menyimak tuturan dalam video yang termasuk sebagai analisis bentuk kata dan analisis makna; (3) mencatat data berbentuk transkripsi naskah; (4) mempelajari hasil informasi yang telah diperoleh berdasarkan teori yang dipakai; dan (5) mencari sumber sebagai bantuan untuk melakukan penyusunan awal dan menyusun kesimpulan.

Teknik analisis data pada film pendek “*Kabar Anget*” karya Paniradya Kaistimewan ini dilakukan dengan menggunakan metode semiotika yang bersifat interpretatif kualitatif. Jadi dalam analisisnya, Peneliti menjelajahi dan memahami tanda-tanda yang relevan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Kata

Berdasarkan dari data transkripsi naskah yang ada, ditemukan makna leksikal dengan aspek semantik 3 antonim, 2 sinonim, 4 metafora, dan 6 silogisme.

1. *Antonim*

Antonim adalah aspek semantik yang menyatakan kebalikannya atau pertentangan. Tujuan pada film pendek “*Kabar Anget*” menggunakan beberapa antonim pada percakapan supaya dapat menguatkan pendapat.

Misalnya seperti Bu Sindu pada saat membicarakan masalah status yang dibuat oleh Bu RT.

Bu Sindu : “Kok rak *njêdul* ya nêng hpku, apa *diumpêtke* sêkâ nggonaku ya?” ‘*Kok tidak muncul ya di hp-ku, apa disembunyikan dariku ya?*’ (adegan 3)

Dari ungkapan Bu Sindu, dapat dilihat dua kata yang disebutkan secara berlawanan dalam satu kalimat yaitu pada kata *njêdul* yang memiliki arti muncul atau terlihat, sedangkan *diumpêtke* memiliki arti disembunyikan atau tidak terlihat.

Contoh lain ditemukan pada saat Pak RT menunjukkan tali yang hendak diambil oleh Aji untuk mengikat bambu.

Pak RT : “Wingi *dinggo* tali ayunan adikmu pã mbuh nggo apa kuwi, *copotên!*” ‘*Kemarin dipakai untuk tali ayunan adik kamu atau untuk apa tidak tau, lepaslah!*’ (adegan 7)

Dalam ungkapan Pak RT terdapat dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat yaitu *dinggo* yang berarti dipakai atau digunakan dan *copotên* yang berarti lepaslah atau tidak digunakan.

Pada adegan ke 7 saat Pak RT berbincang dengan Aji soal tali, Pak RT juga berbicara dengan Bu RT mengenai bunga mawar yang dicari oleh Bu RT.

Pak RT : “Eh Bu, kowe *sidâ* oleh kembang mawar *durung?*” ‘*Eh Bu, kamu sudah dapat bunga mawar belum?*’ (adegan 7)

Dari pertanyaan Pak RT tersebut, terdapat dua kata yang menunjukkan kata berlawanan yaitu pada kata *sidâ* yang berarti sudah atau sesuatu yang telah terjadi sedangkan pada kata *durung* yang berarti belum atau belum terjadi.

2. *Sinonim*

Sinonim adalah elemen dalam semantik yang menunjukkan adanya kesamaan arti antara suatu kata dan kata lainnya, atau kata yang setara. Dalam film pendek “*Kabar Anget*” terdapat beberapa sinonim yang diletakkan dalam satu kalimat dengan tujuan agar menguatkan makna yang ingin disampaikan.

Misalnya pada saat Bu Tinah dan Bu Sindu membicarakan soal status yang dibuat oleh Bu RT.

Bu Tinah : “Halah mbakyu-mbakyu, petisi ki loh sing isâ ndêlok statuse wong-wong *tertentu*, wong *terpilih* tok.” ‘*Halah kak-kak, petisi itu yang bisa melihat statusnya hanya orang-orang tertentu, orang terpilih saja.*’ (adegan 3)

Pada ungkapan Bu Tinah tersebut, terdapat dua kata yang menunjukkan persamaan dalam satu kalimat yaitu pada kata *tertentu* dan *terpilih* yang sama-sama memiliki makna menekankan pada sesuatu yang dipilih secara khusus.

Contoh lain terdapat pada ungkapan dari Topan pada saat ditanya mengenai kondisi Aji saat ini yang ditanyakan Bu Sindu dan Bu Tinah.

Topan : “Kanker Bu. ***Kantong kering, rak duwe duit***. Nggih pun, sêlak golekki Pak RT Bu..” ‘*Kanker Bu. Kantong kering, tidak punya uang. Baiklah, keburu dicari oleh Pak RT..*’ (adegan 5)

Pada ungkapan Topan tersebut, terdapat dua kalimat yang menunjukkan persamaan yaitu pada kalimat ***kantong kering*** dan ***rak duwe duit*** yang berarti sedang tidak memiliki uang. Kalimat tersebut merupakan bahasa gaul yang digunakan anak-anak di zaman sekarang.

3. *Metafora*

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, metafora diartikan sebagai penggunaan kata atau sekumpulan kata yang tidak dimaksudkan dengan makna literal, tetapi sebagai gambaran atau perbandingan untuk melakukan analogi.

Dalam film pendek “*Kabar Anget*” metafora digunakan pada beberapa dialog. Seperti pada saat Bu Sri dan anaknya membicarakan tentang kegiatan memasak.

Bu Sri : “Sêdêp têngan, âpâ mênêh. Tambahkên ***salam***, assalamu’alaikum..” ‘*Enak sekali, selanjutnya tambahkên salam. Assalamu’alaikum..*’

Topan : “Halah, Ibu ki arêp masak âpâ arêp ***pengajian*** Bu..Bu..” ‘*Halah, Ibu sebenarnya mau masak atau pengajian Bu..Bu..*’ (adegan 1)

Pada percakapan tersebut, terdapat dua kata yang menunjukkan kata kiasan yaitu pada kata ***salam*** yang dimaksud Bu Sri adalah bukan ucapan salam akan tetapi daun salam. Dan pada kata ***pengajian*** yang diucapkan Topan bukan bermaksud merujuk pada kegiatan pengajian akan tetapi kegiatan memasak yang dilakukan Bu Sri karena Bu Sri mengucapkan ucapan salam pada saat memasak. Metafora untuk mengiaskan kata yang dianggap humor dalam percakapan tersebut.

Contoh lainnya, pada saat Bu Sri berkumpul dengan warga lainnya di rumah Bu RT.

Bu Sri : “Loh..loh.. wau ki Bu RT ki pados kembang mawar to nêng grup?, lah wau pas mêdal mau Bu RT ya ***mrêbês mili*** Bu.” ‘*Loh..loh.. tadi kan Bu RT mencari bunga mawar kan di grup?, lah tadi juga waktu Bu RT keluar juga menangis Bu.*’ (adegan 10)

Dari ungkapan Bu Sri terdapat kalimat ***mrêbês mili*** yang merupakan makna kiasan yang memiliki makna air mata mengalir atau menangis. Metafora yang digunakan dalam kutipan dialog tersebut untuk mengiaskan kondisi haru yang sedang dialami oleh Bu RT.

Pada adegan yang sama terdapat juga metafora yang diucapkan oleh Topan.

Topan : “Aaa.. nek niku, ***kanker*** niku bahasa gaul Bu artine kantong kering.” ‘*Aaa.. kalo itu, kanker itu bahasa gaul Bu yang artinya kantong kering.*’ (adegan 10)

Dari ucapan Topan tersebut, terdapat kata ***kanker*** yang berarti kantong kering kalau dalam bahasa gaul. Metafora yang digunakan dalam kutipan dialog tersebut sebagai kata kiasan kondisi krisis yang sedang dialami.

4. *Silogisme*

Silogisme adalah metode berpikir atau menarik suatu konklusi dengan mengandalkan premis yang bersifat umum dan premis yang lebih spesifik.

Contoh silogisme yang digunakan dalam film pendek “*Kabar Anget*” yaitu pada saat Bu Sri dan anaknya Topan membicarakan seorang gadis bernama Amel.

Bu Sri : “Pan sawangen Amel ki lo Pan. Jan bocah kok isâ ayune kâyâ ngene iki yâ Pan? Awakke kok isâ rêsik banget kâyâ ngene yâ? Ibu ki ngerti de’en ki srêgêp banget Pan.” *‘Pan coba lihatlah Amel ini loh Pan. Dia kok bisa secantik ini ya Pan? badannya bisa bersih sekali seperti ini ya? Ibu ini tau kalau dia rajin sekali Pan.’* (adegan 2)

Pada ungkapan Bu Sri tersebut, silogisme yang digunakan adalah untuk menyimpulkan sosok seorang Amel yang sangat rajin sehingga dianggap itulah alasan Amel badannya sangat bersih dan cantik sekali.

Contoh selanjutnya, yaitu pada ungkapan Bu Sindu saat membicarakan status yang Bu RT sembunyikan.

Bu Sindu : “Nggih, pite bantêr banget e. Eh Mas Aji saiki kuru ya awit mêtu sêko Pesantren, padahal mbiyen awakke padêt ngono lo.” *‘Silahkan, sepedanya kencang sekali. Eh Mas Aji sekarang kurus ya semenjak keluar dari Pesantren padahal dulu badannya gemuk lo.’* (adegan 3)

Pada ungkapan Bu Sindu tersebut silogisme yang digunakan untuk menyimpulkan bahwa alasan badan Aji sekarang menjadi kurus adalah semenjak keluar dari Pesantren.

Contoh selanjutnya, pada ungkapan yang diucapkan oleh Bu Sindu pada saat membicarakan soal Bu RT dan anaknya.

Bu Sindu : “Iya mêsakke Bapakke mbarang, anakke duwe lara kanker, ora duwe duit nggo mrisakke. Ya kuwi mêrga Ibukke sênêng blanja, gonta-ganti hp. Malah ndek wingi Bu RT ngêdunke motor anyar lo.” *‘Iya kasihan Ayahnya juga, anaknya punya sakit kanker, tidak punya uang untuk berobat. Ya itu karena Ibunya senang berbelanja, ganti-ganti hp. Kemarin saja Bu RT habis membawa motor baru lo.’* (adegan 5)

Pada ungkapan Bu Sindu tersebut, silogisme digunakan untuk menyimpulkan alasan anaknya tidak dapat diobati karena tidak punya uang sebab Ibunya sering menghamburkan uang.

Silogisme digunakan pada dialog lain yaitu pada saat Bu Sri mendengar kabar duka dari musholla.

Bu Sri : “Aji!, uripmu ki kurang âpâ to le, Bapak Ibu ki mulya, apa-apa ana kok ya esih kurang nrima lo le..” *‘Aji!, hidupmu ini kurang apa, Bapak Ibu itu orang berada, semuanya serba ada kok masih kurang menerima nak..’*

Bu Sri : “Nah to tênganan Aji, mêsakke Topan Ji wis rak duwe kanca, pantês Topan isuk-isuk mau rêp dolan ning nggone Aji. Mêsti Topan wis duwe firasat, wis kêkancanan awit bayi o.” *‘Nah kan beneran Aji, kasihan Topan Ji sudah tidak punya teman, pantas Topan pagi-pagi tadi mau ke rumah Aji. Pasti Topan sudah punya firasat, sudah berteman dari kecil kok.’* (adegan 8)

Berdasarkan dua ungkapan Bu Sri tersebut, silogisme digunakan dengan tujuan untuk menyimpulkan bahwa mengapa Aji mengakhiri hidupnya sedangkan orang tuanya dari

keluarga yang berada, dan alasan Topan pagi-pagi ke rumah Aji mungkin sudah punya firasat tentangnya.

Contoh selanjutnya diungkapkan Bu Sindu pada saat hendak menuju ke rumah Bu RT.

Bu Sindu : “Mênâwâ wis budrêk pikirane, lârâ kanker ki ngeri ya? Njur putus asa ngânâ.”
‘Kalau sudah pusing fikirannya, sakit kanker ini menakutkan ya? Sehingga mengakibatkan putus asa.’ (adegan 9)

Dari ungkapan Bu Sindu, silogisme digunakan untuk menyimpulkan bahwa alasan bunuh diri atau putus asa biasanya terjadi saat banyak pikiran.

Berdasarkan semua analisis leksikal semantik dua hal yang tidak ditemukan pada film pendek “*Kabar Anget*” yaitu pepatah dan polisemi (kata, frasa, kalimat yang ambigu). Sehingga di dalam film pendek tersebut, bahasa yang digunakan kebanyakan hanya kata, dan kalimat yang mudah dipahami oleh kebanyakan orang.

B. Bentuk Makna

1. Makna Emotif

Pada 10 adegan yang termasuk dalam makna emotif yaitu pada adegan ke 4,5,8, dan 10. Adegan ke 4 percakapan antara Pak RT dan Topan.

Pak RT : “**Mbok Aji kae diewangi.**” *‘tolong itu Aji dibantu.’*

Topan : “**O nggih siap Pak, kula susule riyin.**” *‘o baik siap Pak, saya susul terlebih dahulu.’*

Pada potongan percakapan di atas, awal mula Topan pergi ke rumah Pak RT untuk mengajak anaknya yaitu Aji bermain. Akan tetapi, pada saat Topan ke rumah Aji ternyata Aji tidak ada di dalam rumah. Pak RT menyuruh Aji untuk mencari bambu di kebun bambu. Lalu Topan diminta untuk membantu Aji supaya cepat selesai.

Topan pun menyetujui apa yang diperintahkan oleh Pak RT, sehingga ia segera menyusul Aji di kebun bambu. Sikap yang dilakukan Topan merupakan sifat tolong-menolong sebagai sesama tetangga sekaligus teman baik.

Selanjutnya adegan ke 5 antara Bu Sindu, Bu Tinah, dan Topan.

Bu Tinah : “**...Aji ki sakjane baru pulang dari Pesantren kok kuru tenan ya? lara apa to?”** *‘...Aji sepulang dari pesantren terlihat kurus sekali ya? Sakit apa sebenarnya?’*

Pada penggalan di atas, saat Topan hendak menuju ke kebun bambu. Topan berpapasan dengan Bu Sindu dan Bu Tinah. Lalu Bu Tinah menanyakan mengenai kondisi Aji yang menurutnya semakin kurus semenjak keluar dari pesantren. Padahal sebelumnya kondisi badan Aji lumayan berisi.

Hal itu semakin membuat Bu Sindu juga Bu Tinah penasaran dengan kondisi Aji. Apakah Aji memiliki penyakit yang membuat Aji seperti sekarang atau bagaimana. Namun, pada saat menanyakan kepada Topan, justru Topan malah menjawab dengan kalimat candaan dikarenakan Topan sedang terburu-buru untuk segera menuju ke kebun bambu. Dari sikap Bu Tinah dan Bu Sindu, terlihat rasa peduli yang besar terhadap sesama tetangganya.

Selanjutnya adegan ke 8 ujaran Bu Sri setelah mendengar siaran kematian di Musholla.

Bu Sri : **“Nah to tenanan Aji!, mesakke Topan Ji wis ra duwe kanca, pantes...”** *‘nah kan benar Aji!, kasihan Topan Ji sudah tidak memiliki teman, pantas...’*

Pada saat Pak RT siaran di musholla mengenai berita kematian seseorang, Bu Sri mengira itu adalah siaran kematiannya Aji. Dikarenakan pada saat siaran tersebut, berbarengan dengan Bu Sri melihat status yang di buat oleh Bu RT yang seolah-olah Aji sedang gantung diri.

Pikiran Bu Sri semakin di dukung dengan siaran yang dilakukan oleh Pak RT karena pada saat Pak RT hendak mengucapkan nama orang yang meninggal malah terjadi mati listrik di musholla, sehingga Bu Sri otomatis langsung mengira bahwa nama yang akan disebut Pak RT adalah Aji. Bu Sri merasa sangat perihatin sekali karena Aji adalah teman kecil anaknya. Dari perkataan Bu Sri tersebut, terlihat kalimat yang menunjukkan rasa peduli Bu Sri kepada Aji.

Contoh lainnya adegan ke 10 percakapan saat Bu Tinah, Bu Sindu, Bu Sri, dan Mbak Karti pergi ke rumah Bu RT.

Bu Sri : **“Bu, sing sabar nggih Bu sing legawa, kabeh niku pun kersane Gusti...”** *‘Bu, yang sabar ya Bu yang ikhlas, semua itu sudah kehendak Tuhan...’*

Berdasarkan penggalan di atas, saat ibu-ibu dan bapak-bapak sudah berkumpul di depan rumah Bu RT. Para ibu-ibu segera memberi perhatian kepada Bu RT, dengan tujuan agar Bu RT tidak sedih dan akan lebih merasa terhibur atas kesedihan yang sedang menyimpannya.

Dari penggalan teks dialog pada adegan ke 4,5,8, dan 10 memiliki persamaan yaitu memunculkan perasaan-perasaan seperti rasa simpati, empati, tolong-menolong, dan rasa perhatian. Hal itu dapat dirasakan juga oleh pendengar, sehingga teks dialog tersebut termasuk dalam makna emotif.

2. Makna Ideasional

Dalam teks dialog film pendek “*Kabar Anget*” terdapat 3 adegan yang termasuk dalam makna ideasional yaitu pada adegan ke 2, 6, dan 8.

Terdapat contoh di adegan ke 2, percakapan antara Bu Sri dan Topan.

Bu Sri : **“...apa koe ora kepincut Pan karo Amel ha?”** *‘...apa kamu tidak tertarik dengan Amel?’*

Pada penggalan tersebut, terdapat adegan saat Ibu Topan menunjukkan foto gadis bernama Amel yang berada di dalam ponselnya, dengan harapan Topan menyukainya. Ibu Topan memberikan saran tersebut dikarenakan usia Topan yang sudah menginjak dewasa, sehingga sudah waktunya untuk mencari pasangan hidup. Saran dari ibunya menunjukkan rasa kasih sayang sebagai orang tua terhadap anaknya.

Selanjutnya adegan ke 6 percakapan antara Aji dan Topan.

Topan : **“Gawanen motorku wae ben cepet.”** *‘bawa saja motorku agar cepat.’*

Pada kutipan di atas, sesampainya Topan di kebun bambu ternyata Aji sudah menyelesaikan pekerjaan yang ayahnya minta. Akan tetapi, Aji lupa tidak membawa tali untuk mengikat bambu-bambu yang sudah di siapkan. Lalu Topan memberikan solusi untuk memakai sepeda motornya saja agar Aji segera sampai di rumah, sehingga dapat lebih menyingkat waktu.

Contoh lainnya adegan ke 8, percakapan antara Bu Sindu dan Bu Tinah.

Bu Tinah : **“Wes yu, resik-resik budhal umahe Bu RT yu, aku meh bawa beras, la mbakyu nggawa apa?”** *‘sudah kak, siap-siap pergi ke rumah Bu RT, aku ingin membawa beras, kalo kakak ingin membawa apa?’*

Pada saat Pak RT siaran kematian di musholla, Bu Sindu dan Bu Tinah pun mendengarnya. Lalu Bu Tinah mengira-ngira bahwa alasan Bu RT mencari bunga mawar, alasan Pak RT mencari bambu adalah karena kematiannya Aji.

Lalu Bu Tinah dan Bu Sindu segera bergegas menuju ke rumah Bu RT untuk menyumbang beberapa barang, seperti beras dan minyak. Bu Sindu memawa minyak karena pada waktu sebelumnya, saat anak Bu Sindu yaitu Rafa sunatan, Bu RT menyumbang minyak satu kardus kepada Bu Sindu.

Berdasarkan penggalan pada adegan ke 2, 6, dan 8. Memiliki persamaan yaitu munculnya sebuah solusi seperti pada saat Ibu Topan menawarkan untuk dekat dengan Amel, lalu pada saat Topan menawarkan motornya untuk dipakai Aji, dan pada saat Bu Tinah menyarankan untuk segera ke rumah Bu RT dengan membawa beberapa barang untuk disumbangkan. Hal tersebut termasuk dalam makna ideasional.

3. Makna Referensial

Pada percakapan dalam teks dialog film pendek “*Kabar Anget*” terdapat 1 adegan yang relevan dengan realita kehidupan.

Dalam teks dialog film pendek “*Kabar Pendek*”, yang termasuk dalam makna referensial yaitu pada adegan ke 10.

Pada adegan ke 10 percakapan saat para warga membahas apa yang sebenarnya sedang terjadi dengan keluarga Pak RT.

Pak RT : **“...nah Bu sesok meneh aja nggawe status ngawur, kalih niki bapak ibu mbenjing malih nek wonten kabar niku di konfirmasi riyin nggih!”** *‘...nah Bu besok lagi jangan buat status sembarangan, dan untuk Bapak Ibu besok lagi kalau ada kabar di konfirmasi terlebih dahulu ya!’*

Dari penggalan di atas, pada saat para warga menanyakan yang terjadi kepada Bu RT, Bu RT pun segera menjelaskan mengenai bunga mawar yang sedang di carinya adalah untuk Bu Lurah yang sedang melakukan pembibitan bunga mawar. Lalu untuk persoalan bambu yang sedang di cari Pak RT adalah untuk membuat kandang ayam. Dan pada saat siaran kematian di musholla, Pak RT menegaskan bahwa ia hendak siaran kematiannya Mbah Pardimin bukan Aji.

Hal tersebut membuat geger warga dan para ibu-ibu menyalahkan Bu Sri karena asal menyebarkan berita yang belum di konfirmasi terlebih dahulu kebenarannya. Selain karna itu, juga salah Bu RT yang sembarangan membuat status di sosial media. Dan pada saat Topan menjelaskan mengenai ucapannya “*kantong kering*” merupakan bahasa gaul, hal itu tentu semakin membuat geger warga dikarenakan Topan asal mengucapkan.

Dari pembelajaran mengenai pentingnya untuk berhati-hati dalam memposting sesuatu di sosial media di zaman sekarang ini merupakan makna referensial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan 2 hal. Dari teks dialog film pendek “*Kabar Anget*” karya Paniradya Kaistimewan terdapat bentuk kata yaitu 3 antonim, 2 sinonim, 4 metafora, Dan 6 silogisme. Film tersebut tidak ditemukan kata maupun kalimat yang menunjukkan sebuah pepatah dan silogisme (ambigu) dikarenakan film pendek “*Kabar Anget*”

hanya menggunakan kata dan kalimat yang cenderung mudah dipahami oleh kebanyakan masyarakat. Sedangkan pada teks dialog film pendek “*Kabar Anget*” karya Paniradya Kaistimewan terdapat bentuk makna berupa 4 makna emotif, 3 makna ideasional, dan 1 makna referensial. Makna-makna tersebut juga memiliki pelajaran berharga yang bisa dipetik dan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, mirip dengan bagaimana sebuah film atau pertunjukan drama pasti menyimpan pesan moral di dalamnya.

REFERENSI

- Aditya, R, T,. (2021). Permainan Bahasa dan Analisis Semiotika pada Dialog Film Pendek “Tilik”. *Jurnal Lugas*, 5 (1), 1-9, from <https://doi.org/10.31334/lugas.v5i1.1551>.
- Ananda, T., & Nirmawan. (2023). Analisis Nilai Moral dan Nilai Budaya pada Film “Penyalin Cahaya” karya Wregas Bhanuteja. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (1), from <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i1.14254>.
- Aris, & Hendrik. (2024). Mengenal nilai sosial: pengertian, ciri, fungsi dan contohnya. *Gramedia*, from <https://www.gramedia.com/literasi/nilai-sosial/>.
- Asri, R. (2020). Membaca Film sebagai sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (nkcthi)”. *Jurnal Al azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1 (2), 74-86, from <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>.
- Dian, S., & Mulyadi. (2022). Interjeksi Ha! dalam Film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck: Pendekatan Semantik Metabahasa Alami. *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*. Diunduh dari: <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/view/3743>.
- Eko, S, C., Budi, W., & Rahmat. (2022). Aspek kohesi gramatikal dan leksikal pada berita berbahasa jawa dalam tabloid jawawacana. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 6(1), 51 - 66, from <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i1.65175>.
- Fenti, R., & Denik, W. (2021). Bentuk Leksikon Ragam Bahasa Gaul dalam Film “Generasi Micin”. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10 (2), from <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v10i2.4735>.
- Fitri, R, W. (2021). Deiksis dalam Percakapan Film Perempuan di Pinggir Jalan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (2), 2174-2187. Diunduh dari: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1303>.
- Frindah, S, P., & Mimi, R. (2023). Analisis Dialek dalam Bentuk Bahasa Percakapan Dalam Film “Imperfect” Karya Meira Anastasia. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1 (3), September from <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i3.1546>.
- Hari, B, M., & Haryadi. (2019). Korupsi dalam Konstruksi Media: Analisis Struktur Mikro Semantik Teks Berita Korupsi di Televisi. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 47 (1), from <https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i1.195>.
- Hasriah., Nur, H, Y., & Andriani. (2022). Analisis Idiom dalam Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq (Suatu Tinjauan Semantik. *Journal Pegguruang: Conferense Series*, 4(2), november, from <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v4i1.1021>.
- Imam, B. (2023). Analisis Komponen sebagai Metode Analisis Makna Leksikal dalam Studi Semantik. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8 (1), 94-101, from <https://doi.org/10.33654/sti.v8i1.2183>.
- Krisnawati, D. (2021). Interferensi Bahasa asing terhadap Bahasa Indonesia dalam Novel Breathless karya Yulia Ang (bagian metode penelitian). *Skripsi: stkip pgri pacitan*, 1-6. Diunduh dari: <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/571/>.

- Kumalasari, Mia, A, D., & Mirna, N, S. (2020). Analisis modalitas dalam ilmu semantik pada film my name is khan. *Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 4 (2), from <http://dx.doi.org/10.17977/um006v4i22020p124-131>.
- Lasenna, S., Khadijah. Rouli, S., Ayu, N, W., & Barli, K. (2023). Analisis aspek leksikal repetisi pada film tilik karya bagus sumartono. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12 (2), from <https://doi.org/10.24114/sasindo.v12i2.47488>.
- Luluk, I, K., & Iwan, M. (2023). Relasi makna pada lagu karya melly goeslaw (tinjauan semantik). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1 (2), 243-253, from <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.2190>.
- Nada, L, A., Arju, S., & Tadjuddin, N. (2023). Analisis ragam makna denotatif dan konotatif film “ayat-ayat cinta” karya hanung bramantyo. *Jurnal Pendidikan, Politik, Budaya, Bahasa, Manajemen, Komunikasi, Pemerintahan, Humaniora, dan Ilmu Sosial*, 2 (3), from <https://doi.org/10.53947/perspekt.v2i3.491>.
- Nanda, M., & Erik, M, P. (2022). Vakansi yang janggal dan penyakit lainnya : analisis semantik dan semiotik ragam makna dari film. *journal Anthology of Film and Television Studies*, 2 (2). Diunduh dari: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/download/46049/19203>.
- Ni'matul, L., Hasan, B., & Retno, P, I. (2021). Kata Tanya Istifhâm dalam Al-Qur'an Juz 20 (Analisis Semantik). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10 (1). Diunduh dari: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa>.
- Novia, A, R., & Dwi, P. (2019). Tingkat Tutar Bahasa Jawa dalam Film Kartini. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 1 (2), from <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i2.406>.
- Nur, E, F, H., & Mary, F, S. (2023). Meneroka Perbualan Berimplisit dalam Filem-Filem Klasik P. Ramlee: Analisis Semantik Inkuisitif. *Asian People Journal*, 6(2), 20-34, from <http://dx.doi.org/10.37231/apj.2023.6.2.384>.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Olvi, P, S., Cici, T, M., Grace, S, V, H., & Arina, M, I. (2024). Implementasi Semantic dalam Mengidentifikasi Jenis Prosedur Penerjemahan dari Film Live Action “Mulan”. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1 (5). Diunduh dari: <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/637>.
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.
- Putri, A, L., Novi, I, Y, M., Siti, N, M., Siti, E, S., & Frinawaty, L, B. (2022). Analisis aspek leksikal dan gramatikal pada lirik lagu “rek ayo rek” dari jawa timur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7 (1), januari-juni. Diunduh dari: <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik>.
- Reza, P, G., & Abdul, A. (2023). Analisis semantik: nilai persahabatan antara piko dan ucup melalui dialog film mencuri raden saleh. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14 (2), from <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i2.243>.
- Riska, T, W., & Rani, J. (2022). Analisis semantik dalam lirik lagu cinta sendiri karya pasha. *Jurnal Sastra, Bahasa, dan Pengajaran*, 1 (2), from <http://dx.doi.org/10.30734/jr.v1i2.2875>.
- Rivaldi, S., & Agnan, M. (2023). Analisis Variasi Fonologis Bahasa Jawa. *Jurnal Sintaksis : Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 1 (6), 38-47, from <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i6.227>.
- Roland Barthes. (2017). *Elemen-elemen Semiologi*. Basabasi.
- Salsa, S, N., & Aldo, S, H. (2021). Estetika : perspektif semiotika dan semantik pada film salam dari kepiting selatan. *Jurnal Seni Desain dan Pembelajarannya*, 3 (2), from <https://doi.org/10.17509/irama.v3i2.40981>.

- Salsa, S, N., & Amany, P, R. (2021). Estetika: Perspektif Semiotik dan Semantik Film Free Guy. *Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya*, 3 (1), from <https://doi.org/10.17509/irama.v3i1.40946>.
- Sarwiji, S. (2008). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Media Perkasa.
- Sarwiji, S. (2011). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Media Perkasa.
- Suci, U, A., Retno, P, I., & Hasan, B. (2017). Penggunaan Istilah Bahasa Arab oleh Aktivis Rohis di Universitas Negeri Semarang (Analisis Semantik dan Sociolinguistik). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 6 (1). Diunduh dari: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa>.
- Sunarti, M, S. (2009). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran*. Pustaka Setia.
- Supiarza, H. (2022). Fungsi Musik di Dalam Film: Pertemuan Seni Visual dan Aural Functions of Music in Film: The Meeting of Visual and Aural Arts. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2 (1), 78-87, from <https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v2i1.42417>.
- Testi, P, U., & Sukirno. (2022). Distribusi Fonem Bahasa Jawa Kebumen dalam Video Kompilasi *Bocah Ngapak Ya?*. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 9 (1), 71-79, from <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v9i1.13919>.
- Wahyu, O. (2019). Semantik ragam makna dalam judul fim azab di indosiar. *Journal Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*. Diunduh dari: <https://id.scribd.com/document/635599375/Untitled>.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi PesanPesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia.
- Sudaryat, Y. (2006). *Makna dalam Wacana Prinsip-rinsip Semantik dan Pragmatik*. Jurnal Bahasa.